

MAKNA SIMBOLIK NEGARA NGALENGKA DALAM SENI WAYANG: KAJIAN FILSAFAT MANUSIA

Budisutrisna

Fakultas Filsafat, Universitas Gadjah Mada

Email: budisutrisna@ugm.ac.id

Jirzanah

Fakultas Filsafat, Universitas Gadjah Mada

Abstrak

Sejarah telah mencatat bahwa wayang telah memiliki usia yang cukup tua. Walaupun demikian seiring dengan berjalannya waktu wayang masih dapat mempertahankan eksistensinya. Wayang masih dapat diterima di tengah-tengah masyarakat. Hal ini disebabkan wayang memiliki sifat yang terbuka terhadap perkembangan zaman. Wayang memiliki sifat yang elastis dengan selalu tetap berpegang teguh kepada pakem seni wayang. Pada zaman sekarang ini pun wayang masih banyak penggemarnya. Salah satu penyebabnya karena kandungan makna simbolik yang banyak di dalamnya. Negara Ngalengka sebagai bagian dari seni wayang juga mengandung makna simbolik. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan. Metode analisis yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode hermeneutik filosofis dengan unsur-unsurnya yakni: deskripsi, kesinambungan historis, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Negara Ngalengka mengandung makna simbolik yang berkaitan dengan kehidupan manusia dalam mencapai hidup utama. Dalam mencapai hidup utama manusia selalu mendapatkan rintangan sifat-sifat jiwa manusia yang buruk yang di lambangkan dengan tokoh-tokoh Negara Ngalengka. Sifat-sifat yang buruk itu harus selalu ditindas terus-menerus guna mencapai keutamaan hidup.

Kata kunci: Negara Ngalengka, Simbol, Kehidupan Manusia

Abstract

History has recorded that wayang has a fairly old age. Even so, as time goes on, wayang can still maintain its existence. Wayang can still be accepted in the midst of society. This is because wayang has an open nature to the

development of the times, wayang has an elastic nature by always sticking to the art standard of wayang. Even today, wayang still has many fans. One of the reasons is because of the many symbolic meanings in it. "Negara Ngalengka" as part of the art of wayang also contains a symbolic meaning. This research is a library research. The analytical method used in this research is a philosophical hermeneutic method with its elements: description, historical continuity, and reflection. The results showed that "Negara Ngalengka" contains symbolic meanings related to human life in achieving the main life. In achieving the main life, humans always get obstacles to the bad qualities of the human soul which are symbolized by the figures of the "Negara Ngalengka". These bad qualities must always be suppressed continuously in order to achieve the virtues of life.

Keywords: *Negara Ngalengka, Symbol, Human Life*

PENDAHULUAN

Seni wayang merupakan salah satu kesenian tradisional warisan para leluhur yang mengandung nilai-nilai filosofis tinggi. Seni wayang merupakan gambaran kehidupan manusia, oleh karenanya dapat dipakai sebagai sarana pembinaan jiwa dan budi pekerti di dalam kehidupan sehari-hari (Budi-Legowo, 2000: i). Sesungguhnya melalui seni wayang, manusia berusaha untuk mengungkapkan persoalan-persoalan yang berkaitan dengan kehidupan manusia, walaupun terbungkus dalam simbol-simbol yang menyelimuti seni wayang. Banyak negara dalam seni wayang di dalam cerita mengandung banyak tokoh dan peristiwa yang sesungguhnya secara simbolik dapat dipahami sebagai gambaran kehidupan manusia. Salah satu di antara negara dalam seni wayang tersebut adalah negara Ngalengka.

Penelitian ini berusaha mengungkapkan gagasan tentang makna simbolik Negara Ngalengka dalam seni wayang terkait dengan kehidupan manusia. Hal ini sangat mendesak dan penting untuk dilakukan, selain dapat menumbuhkan rasa hormat terhadap kebudayaan sendiri juga diharapkan dapat berperan dalam merekonstruksi pandangan manusia seutuhnya khas budaya Indonesia, khususnya khas seni wayang. Pemikiran yang berkaitan

dengan manusia di balik makna simbolik Negara Ngalengka dengan para tokoh dan peristiwa yang terdapat di dalamnya perlu diteliti lebih lanjut. Hal ini sebagai bagian dari upaya manusia Indonesia untuk lebih mengenal dirinya sendiri. Menurut Carrel (1987: 11) umat manusia belum bisa memahami manusia sebagai suatu keseluruhan. Bahkan peradaban yang dibangun manusia tidak sedikitpun berbekal pengetahuan tentang hakikat manusia yang sesungguhnya. Maka dari itu, penelitian yang seksama untuk lebih mengenal manusia di antaranya melalui pengungkapan makna simbolik Negara Ngalengka menjadi sangat urgen.

Analisis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode hermeneutik filosofis (Bakker & Achmad Charis Zubair, 1990: 41), dengan unsur-unsur sebagai berikut: interpretasi, kesinambungan historis, dan refleksi. Menurut Paul Ricoeur (1976: 18), simbol dapat ditangkap dan dipahami maknanya melalui interpretasi (hermeneutik). Tugas filsafat adalah membangun makna simbol melalui interpretasi kreatif.

Studi kepustakaan awal menunjukkan bahwa di dalam wayang terdapat banyak aspek yang belum diketahui orang. Jika akhir-akhir ini banyak terlihat adanya usaha menasionalisasi pewayangan agar dapat dinikmati bukan hanya oleh beberapa suku bangsa Indonesia saja, tetapi oleh segenap bangsa Indonesia (Zarkasi, 1975: 10), maka perlu adanya pengungkapan makna simbolik wayang, terlebih lagi para tokoh dan peristiwa yang terdapat di dalam Negara Ngalengka yang kenyataannya sudah banyak dikenal masyarakat, tetapi belum banyak dikenal makna simboliknya.

Dapat dikemukakan bahwa simbol berasal dari istilah Yunani *Symballein* (melempar bersama, mencocokkan). Menurut arti yang paling dalam, simbol adalah setiap tanda atau bukti yang wujudnya dapat diserap secara inderawi dan yang ada kaitannya dengan pengalaman serta penafsiran pribadi mengenai hakikat dasar alam raya serta manusia dan sejarahnya. Oleh karena itu, manusia terbatas daya tangkapnya, sehingga memerlukan gambar-gambar untuk merangkum dan menyimpan pengalaman itu (Hartoko, 1986:

106). Para tokoh dan berbagai peristiwa dalam Negara Ngalengka tentunya merangkum dan menyimpan pengalaman-pengalaman manusia yang diciptakan dalam karya seni wayang, sehingga perlu diungkap lebih lanjut makna simbolik yang terdapat di dalamnya.

Di dalam kajian Filsafat Manusia, manusia dikaji dari aspek hakikatnya sebagai makhluk yang berbudaya (Kaelan, 2009: 25). Kajian ini membahas tentang hakikat manusia sebagai makhluk yang berbudaya, yang memiliki unsur-unsur hakikat yang berbeda dengan makhluk lainnya (Kattsoff, 1986: 76). Kajian filsafat manusia terhadap makna simbolik Negara Ngalengka dalam seni wayang diharapkan mampu mengungkapkan makna simbolik para tokoh dan peristiwa terkait dengan kehidupan manusia.

Kajian filsafat manusia melihat manusia dari aspek hakikatnya sebagai makhluk yang berbudaya (Kaelan, 2009: 25). Kajian filsafat manusia terhadap makna simbolik Negara Ngalengka diharapkan mampu mengungkapkan makna simbolik para tokoh dan peristiwa terkait dengan kebudayaan manusia.

Ketika Carrel menyatakan bahwa peradaban modern akan melahirkan bencana kemanusiaan, kecuali bila segera diperbaiki, penelitian ini diharapkan akan menemukan relevansinya. Sebagaimana reparasi mesin hanya dapat dilakukan dengan pengetahuan yang mendalam tentang mesin, maka pembangunan dan perbaikan manusia hanya dapat dijalankan dengan mengenal pengetahuan yang mendalam tentang manusia (Rakhmat, 1987: xiv), salah satunya mengenal lewat budayanya, yaitu seni wayang terutama melalui Negara Ngalengka yang dikaji dari sudut pandang filsafat manusia.

Penelitian ini ingin mendeskripsikan tentang Negara Ngalengka dalam seni wayang dengan berbagai tokoh dan peristiwa yang terkandung di dalamnya. Di samping itu juga mengungkapkan makna simbolik berbagai tokoh yang terdapat dalam Negara Ngalengka dalam kaitannya dengan kehidupan manusia.

PEMBAHASAN

1. Sekilas Negara Ngalengka

Di dalam seni wayang diceritakan Negara Ngalengka (Alengkadiraja) di bawah penguasa Dasamuka berhadapan dengan Negara Pancawati di bawah penguasa Ramawijaya. Di dalam cerita tersebut Negara Ngalengka telah berdiri terlebih dahulu sebelum Negara Pancawati. Dalam kondisi saling berhadap-hadapan, Negara Ngalengka dan Pancawati berperang. Ramawijaya dalam melawan Dasamuka dibantu oleh adiknya Leksmana dan para Punakawan: Semar, Gareng, Petruk, dan Bagong. Leksmana berperan dalam mengejar Kijang Kencana, iblis penggoda yang sebetulnya pembantu Dasamuka yang bernama juga Kalamarica.

Dasamuka adalah raja yang bengis dan berwatak jahat. Dasamuka adalah raja yang gila kekuasaan, ia mempunyai aji pancasona yang membuatnya dapat tetap hidup selama masih menginjak tanah. Aji itu diterima dari Subali, kakak dari Sugriwa dan adik Dewi Anjani. Dasamuka mencuri Dewi Sinta dari Ramawijaya dan dipaksa berdiam di Ngalengka. Perbuatan ini ditentang oleh Gunawan sebagai ksatria pembela kebenaran dan keadilan. Kemudian Gunawan diusir dari Ngalengka, sehingga Gunawan lari mengabdikan diri ke Pancawati pada Ramawijaya.

Dalam peperangan antara Pancawati dan Ngalengka pihak Ramawijaya mendapat bantuan dari Gunawan dan kera-kera. Hancurlah kekuasaan Ngalengka, dan Sinta dapat ditemukan kembali. Untuk menguji kesucian Sinta, ia dibiarkan dalam api dan ternyata lulus, masih suci, sehingga ia berkumpul kembali dengan Ramawijaya (Poedjosoebroto, 1978: 82-83).

Diceritakan sebelum adanya Negara Ngalengka, bahkan sebelum Dasamuka dilahirkan, ada seorang Begawan Wisrawa yang mempunyai anak bernama Danaraja, seorang raja yang menguasai daerah Lokapala. Danaraja ingin kawin dengan Sukaeksi. Putri tersebut mau dikawin asal orang dapat menjawab teka teki apakah *Sastra Hajendra Hayyuningrat Memayyu Hayyuning Bumi?* Danaraja minta tolong Begawan Wisrawa melamar Dewi

Sukaeksi. Sukaeksi menolak dikawini oleh Danaraja, tetapi mau dikawini oleh Begawan Wisrawa karena yang dapat menjawab teka-teki tersebut Begawan Wisrawa, maka terjadilah perkawinan tersebut. Sukaeksi dan Begawan Wisrawa memohon kepada Yang Maha Kuasa untuk mendapatkan anak yang dapat *Memayyu Hayyuning Bumi* (berbuat utama di dunia). Lahirlah anak pertama yang diberi nama Rahwana, kelak menjadi Dasamuka, raksasa bermuka sepuluh. Permohonan dilakukan lagi dan lahirlah anak kedua yang diberi nama Kumbakarna, yang berwujud raksasa besar. Permohonan dilakukan lagi dan lahirlah anak ketiga berwujud putri raksasa yang diberi nama Sarpakenaka. Pada akhirnya mereka berdua menyerahkan pertolongan semuanya kepada Tuhan, sehingga lahirlah anak keempat yang berwujud ksatria yang bagus parasnya dan diberi nama Wibisana atau Gunawan.

Ramawijaya sebagai penguasa Negara Pancawati mempunyai pembantu utama. Pembantu utama itu bernama Sugriwa dan seluruh tentara kera. Mengenai Sugriwa, Anjani, dan Subali dapat dikemukakan cerita sebagai berikut. Begawan Gautama mempunyai istri bernama Indrati dan tiga orang anak: Guwarsa, Guwarsi, dan Anjani. Ketiga anak ini bertengkar mempereputkan *Cupu Manik Astagina* yang dipegang Anjani sebagai pemberian ibunya Dewi Indrati. Tanpa sepengetahuan suaminya, Indrati berhubungan dengan Batara Surya dan menerima cupu tersebut. Ketika ditanya oleh Gautama, Indrati diam tidak menjawab dari mana asal cupu tersebut. Gautama berucap istrinya diam seperti tugu, lalu jadilah ia tugu dan tugu tersebut dibuang di tapal batas Negara Ngalengka. Kemudian tugu tersebut digunakan oleh Anila guna memukul Prahasta, pepatih Ngalengka hingga mati. Tugu tersebut berubah menjadi Dewi Indrati lagi.

Oleh Gautama cupu dilempar dan jatuh di telaga mandirga. Ketiga anaknya disuruh mengejar. Guwarsa dan Guwarsi terjun ke dalam telaga dan berubah menjadi kera kembar Sugriwa dan Subali. Anjani membasahi muka dengan air mandirga dan mukanya berubah menjadi kera. Subali kemudian bertapa dan

mendapat aji pancasona. Secara licik Dasamuka mengangkat Subali menjadi saudara tua dan dirau untuk memberikan aji pancasona. Karena kelalaiannya, oleh Subali aji pancasona diberikan kepada Dasamuka, musuh Negara Pancawati.

Sementara itu di dalam Gua Kiskenda, rajanya yang satu bernama Maesasura bermaksud kawin dengan Dewi Tara. Maksud itu ditolak oleh para Dewa dan terjadilah perang. Para dewa meminta tolong Sugriwa dan Subali. Subali dapat menumpas seluruh prajurit Raja Kiskenda, tetapi karena ada salah paham, sempat terjadi peperangan antara kakak beradik tersebut. Salah paham tersebut sebagai berikut. Sugriwa lelah menunggu Subali di luar gua, manakala Subali masuk gua dengan meninggalkan pesan bahwa bila parit yang keluar dari gua berwarna merah berarti Subali telah mati. Namun, dari dalam gua, mengalir air merah dan putih. Sugriwa bingung, padahal air itu adalah darah dan otak Maesasura dan Jathasura yang hancur karena diadu domba atau *dikomba*.

Sugriwa sangat bingung dan dalam kebingungannya itu dia menutup gua dan naik ke kahyangan untuk menikahi Dewi Tara. Subali merasa dikhianati adiknya, lalu lari menerobos langit-langit gua, dan menemukan Sugriwa yang telah kawin dengan Dewi Tara. Dalam peperangan Sugriwa dan Subali, Sugriwa minta bantuan Ramawijaya dengan panah guwawijaya. Subali marah karena tidak merasa bersalah. Padahal ia salah besar ketika ia memberikan aji pancasona yang membuat Dasamuka sakti. Subali akhirnya mati.

Anjani bertapa di tepi telaga mandirga. Datanglah Batara Guru di atasnya, maka hamillah Anjani dan melahirkan Anoman yang kelak membantu Ramawija dalam perjuangannya melawan Dasamuka. Dalam peperangan itu seluruh prajurit Ngalengka hancur. Sinta kembali di tangan Ramawijaya dengan tetap suci. Mereka berbahagia dan membangun kembali kerajaan mereka. Demikianlah uraian secara singkat berbagai tokoh dan peristiwa terkait dengan Negara Ngalengka dalam seni wayang, negara Ngalengka yang berperang dengan Negara Pancawati tidak hanya melibatkan dua tokoh dalam negara tersebut yakni Dasamuka dan

Ramawijaya, tetapi melibatkan pula banyak tokoh sebagai pengikutnya dan pembantunya, bahkan banyak tempat dan peristiwa. Kesemuanya itu tentunya bukan tanpa makna, melainkan sebaliknya, memiliki makna yang mendalam terutama terkait dengan kehidupan manusia. Makna simbolik tersebut perlu dikaji lebih lanjut.

2. Negara Ngalengka dan Simbol

Manusia sangat terbatas daya tangkapnya, sehingga memerlukan simbol sebagai jembatan untuk memahami hakekat kenyataan yang tidak terbatas. Menurut Dick Hartoko (1986: 20) dalam *Kamus Populer Filsafat* arti yang paling mendalam dari simbol adalah setiap tanda atau bukti yang wujudnya dapat diserap secara indrawi dan yang ada kaitannya dengan pengalaman serta penafsiran pribadi mengenai hakikat dasar alam raya serta manusia dan sejarahnya. Manusia sangat terbatas daya tangkapnya, maka manusia sering memerlukan gambar-gambar guna merangkum dan menyimpan berbagai pengalaman. Simbol dapat dipahami sebagai jembatan antara dasar hakekat kenyataan yang tidak terbatas serta pengalaman dan penghayatan manusia yang terbatas. Dapatlah dikatakan bahwa simbol atau lambang adalah sesuatu hal atau keadaan yang merupakan perantara pemahaman terhadap objek. Simbol membantu pemahaman subjek terhadap objek tertentu.

Simbol tumbuh dan berkembang sebagai hasil pertemuan kreatif manusia, pengalaman dan sejarah, seperti bentuk cara-cara kehidupan dan hubungan antar manusia yang dapat diekspresikan. Demikian juga dengan hasil karya yang dicapai oleh manusia di bidang kebudayaan dengan segala kekayaannya serta keragaman yang tergantung pada kemampuan khusus yang diciptakan manusia. Kreativitas manusia sepanjang sejarah meliputi banyak kegiatan seperti dalam organisasi sosial, ekonomi, ilmu dan teknologi, dan proses simbolis. Proses simbolis merupakan kegiatan manusia dalam menciptakan makna yang menunjuk pada realitas yang lain daripada pengalaman sehari-hari (Kartini, 2007: 92).

Menurut Cassirer sebagaimana dikutip oleh Kartini (2007: 92), proses simbolis meliputi bidang agama, filsafat, seni, sosial, ilmu, sejarah, mitos dan bahasa. Oleh karena itu, proses simbolis ini juga ada dalam seni wayang, tidak terkecuali Negara Ngalengka sebagai bagian dari seni wayang.

Kalau dilihat secara etimologis, simbol berasal dari Yunani. Simbol memiliki sifat komunikatif yang relatif panjang dalam rentang waktu. Simbol berasal dari istilah Yunani *symbolos* yang berarti tanda atau ciri yang memberikan sesuatu hal kepada seseorang (Herusatoto, 1984: 10). Simbol memiliki sifat komunikatif. Hal ini berarti sekali simbol dipergunakan dalam tindakan manusia ia akan menyimpan komunikasi manusia itu dan melestarikannya. Dengan simbol, manusia berusaha merealisasikan dirinya ke dalam perwujudan eksistensi sebagai seorang manusia. Bagi Susanne K. Langer simbolisme itu dapat disebut ciri khas bagi manusia (Sutrisno, 1983: 11). Daya simbolis sebuah simbol dapat berlangsung dalam suatu waktu. Oleh karena itu, daya simbolis dapat dimunculkan kembali sewaktu-waktu manusia yang masih memerlukannya. Daya simbolis tidak terbatas oleh waktu. Makna simbolis dapat diungkap menurut kemampuan subjek kapan saja dibutuhkan dan di mana saja diperlukan. Simbol dapat menyimpan makna dalam waktu yang relatif lama.

Untuk lebih memahami pengertian simbol atau lambang, akan dikemukakan pengertian tanda dan isyarat. Hal ini disamping lebih memperjelas pengertian simbol, juga dapat membuat perbedaan-perbedaan yang ada di dalamnya dimengerti, karena perbedaan di antara pengertian simbol, lambang, tanda, dan isyarat sering dikacaukan.

Suatu tanda dapat menunjuk pada hal-hal yang riil. Dapat dikemukakan bahwa tanda ialah sesuatu hal atau keadaan yang menerangkan atau memberitahukan objek kepada subjek. Tanda selalu menunjuk kepada sesuatu yang riil misalnya benda, kejadian, dan tindakan. Sebagai contoh, adanya guntur selalu ditandai terlebih dahulu dengan munculnya kilat. Tanda-tanda yang dibuat oleh manusia menunjukkan sesuatu yang terbatas, misalnya tanda-

tanda lalu lintas dan tanda baca pada bahasa tulis. Tanda menunjuk sesuatu hal yang sudah jelas dan riil.

Adapun mengenai isyarat, subjek harus selalu aktif terus-menerus. Makna isyarat sangat bergantung pada aktivitas subjek. Isyarat adalah sesuatu hal atau keadaan yang diberitahukan dari subjek kepada objek. Artinya subjek selalu berbuat sesuatu untuk memberitahukan kepada objek yang diberi isyarat. Isyarat tidak dapat ditanggihkan pemakaiannya. Sebagai contoh isyarat, bunyi peluit dari polisi, bunyi peluit kereta api, dan berbagai gerakan bendera morse. Dalam isyarat, subjek harus aktif terus-menerus. Lain di dalam simbol, sekali simbol dicanangkan, ia berlaku untuk waktu yang lain pula, tinggal tergantung seberapa jauh kemampuan subjek memahaminya. Jadi isyarat berlaku sebentar, tergantung aktivitas subjek yang melakukan, sementara simbol bisa berlaku pada waktu yang lama.

Wayang dapat juga dipahami sebagai karya seni dan budaya. Sebagai karya seni dan budaya, Negara Ngalengka sebagai bagian dari seni wayang mengandung makna simbolik. Berbagai gagasan di dalamnya bisa diketahui dan dipahami dengan mengupas makna simboliknya. Terlebih wayang dapat disimak dalam tiga aspek, yakni aspek keindahannya, aspek moralnya, dan aspek filsafatnya atau hakikat makna di dalamnya (Solichin, 2011: 10), sehingga makna simboliknya sangat perlu digali.

Perlu pemahaman yang mendalam mengenai seni wayang sebagai bagian dari kebudayaan. Kebudayaan sebagai kompleks gagasan dan pikiran mempunyai sifat yang abstrak. Para ahli antropologi dan sosiologi menyebutnya sebagai suatu sistem budaya (*culture system*). Gagasan-gagasan yang ada dalam pikiran tidak terlepas satu sama lain, tetapi saling berhubungan dalam sistem dan kontinu. Begitu pula gagasan-gagasan yang terdapat dalam makna simbolik Negara Ngalengka yang juga saling terkait satu sama lain terlebih dalam suatu cerita yang kontinu, yang bersambung antara cerita satu dengan yang lain, bahkan terkait juga dengan para tokoh dan peristiwa yang terkandung di dalamnya.

Pemahaman Negara Ngalengka sebagai simbol bukan sekadar dengan melihat cerita apalagi sekadar bentuk fisiknya. Hal ini didukung oleh definisi seni yang diungkapkan oleh Susanne K. Langer bahwa seni adalah kreasi bentuk-bentuk simbolik dari perasaan manusia (Sudiarja, 1982: 74). Hal ini tentunya dalam Negara Ngalengka terkandung makna simbolik sebagai media untuk menitipkan pesan-pesan, gagasan-gagasan, dan nasehat-nasehat kepada masyarakat. Hal ini mengingatkan bahwa simbol dapat dimunculkan kembali sewaktu-waktu tatkala dibutuhkan oleh manusia. Ketika subjek berperan aktif maka simbol akan hidup kembali dan dapat dipahami. Makna simbolik Negara Ngalengka dapat dimunculkan kembali sepanjang zaman, tergantung peran aktif subjek.

Pemahaman yang mendalam tentang kebudayaan di antaranya dapat dipahami dari dimensi wujud dan isi kebudayaan. Sebagaimana menurut Koentjaraningrat (1985: 100) untuk memahami kebudayaan harus dianalisis dalam dimensi wujud dan dimensi isi. Kebudayaan memiliki tiga wujud yakni: wujud sebagai gagasan dan pikiran, wujud sebagai kompleks aktivitas, dan wujud sebagai benda. Wujud gagasan bersifat abstrak karena tidak bisa dilihat. Kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas manusia bersifat lebih konkret karena mengandung interaksi manusia yang satu dengan yang lain. Wujud kebudayaan berupa benda fisik bersifat konkret karena bisa dilihat. Negara Ngalengka merupakan bagian dari seni wayang yang terdiri dari berbagai bagian yang lain di antaranya: tokoh-tokoh wayang, dalang, niyogo, sinden, gamelan, kelir, dan berbagai perlengkapan lainnya. Bahkan Negara Ngalengka juga terdiri dari tiga dimensi wujud tadi yakni gagasan, sikap dan kelakuan, serta bentuk fisik. Maka dari itu, makna simbolik gagasan-gagasan yang terkandung di dalamnya, termasuk gagasan-gagasan kaitannya dengan manusia, tersembunyi dalam sikap dan kelakuan serta bentuk fisik yang berhubungan dengan Negara Ngalengka.

Jika dilihat dari tiga wujud kebudayaan tadi, maka jelas Negara Ngalengka memuat makna simbolik yang di dalamnya

terdapat gagasan-gagasan serta nilai-nilai yang perlu diungkap. Negara Ngalengka dengan berbagai tokoh dan peristiwa yang terkait dengannya jelas mengandung makna simbolik, karena dunia kebudayaan adalah dunia yang penuh simbol. Hal ini didukung oleh kebanyakan para filsuf yang cenderung beranggapan bahwa inti kebudayaan adalah gagasan-gagasan, nilai-nilai, dan simbol-simbol. Jadi inti Negara Ngalengka bukan sesuatu yang tampak fisik dalam hingar bingarnya gelar seni wayang, tetapi gagasan-gagasan yang tidak tampak di dalamnya yang terselinap dalam pentas seni wayang.

Dapat dijelaskan bahwa aktivitas manusia dalam kebudayaan menghasilkan banyak benda atau wujud fisik. Kebudayaan dalam wujud yang ketiga ini memiliki sifat yang paling konkret. Kebudayaan ini biasa disebut budaya fisik (*physical culture*) atau sering disebut nyata (Herusatoto, 1984: 8). Di samping itu, budaya juga menghasilkan sikap kelakuan sebagai wujud kebudayaan yang kedua. Negara Ngalengka dapat dipandang sebagai bentuk fisik sekaligus sikap dan kelakuan. Bentuk fisik, karena dalam Negara Ngalengka terdapat berbagai tokoh. Sikap dan kelakuan, karena dalam cerita tersebut terkait dengan berbagai peristiwa yang menyangkut berbagai tokoh. Bentuk fisik tokoh-tokoh serta sikap dan kelakuan dalam berbagai peristiwa tentunya mencerminkan gagasan dan pemikiran-pemikiran sebagai wujud kebudayaan yang pertama yang perlu dikaji lebih lanjut. Dengan demikian, menggali makna simbol Negara Ngalengka di balik wujud sikap dan kelakuan serta wujud fisik adalah mencari gagasan-gagasan atau nilai-nilai yang terdalam.

Guna menganalisis isi kebudayaan, dipergunakan konsep mengenai unsur-unsur kebudayaan universal. Unsur kebudayaan universal itu adalah: bahasa, sistem teknologi, sistem mata pencaharian hidup, organisasi sosial, sistem pengetahuan, religi, dan kesenian (Koentjaraningrat, 1985: 102). Penggambaran kerangka kebudayaan tersebut sejalan dengan pendapat JWM Bakker (1982: 125) yang mengatakan bahwa kebudayaan dapat didefinisikan sebagai penciptaan, penertiban, dan pengolahan nilai-

nilai insani. Sifat dinamis dari kebudayaan juga terlihat dari konsep Sutan Takdir Alisyahbana (1985: 145) yang mengemukakan bahwa kebudayaan adalah penjelmaan keaktifan budi manusia dan di dalam kebudayaan terdapat penjelmaan nilai-nilai. Seni wayang sebagai bagian kebudayaan tentunya mengandung nilai-nilai yang perlu dieksplisitkan. Begitu pula Negara Ngalengka yang secara implisit mengandung gagasan-gagasan yang tersembunyi dalam berbagai tokoh dan peristiwa, yang perlu dieksplisitkan pula. Hal ini dapat dilakukan dengan membuka tabir simboliknya. Negara Ngalengka, sebagai bagian dari seni wayang jika dilihat dari isi kebudayaan tersebut, termasuk dalam kesenian yang juga terdiri dari tiga wujud kebudayaan: gagasan/nilai-nilai, sikap/kelakuan, dan bentuk fisik. Maka dari itu, bisa dipahami jika gagasan/nilai-nilai dalam Negara Ngalengka tersembunyi dalam sikap dan kelakuan dan bentuk fisik wayang, sehingga di sini perlu dikemukakan tokoh-tokoh wayang yang berkaitan dengan Negara Ngalengka.

a. Begawan Wisrawa

Begawan Wisrawa adalah seorang pendeta, sering pula disebut Resi Wisarawa. Ayahnya bernama Resi Supadma. Begawan Wisrawa berada di padhepokan pertapaan Girijembangan. Ia memiliki dua istri yakni Dewi Lokawati dan Dewi Sukaeksi. Dewi Lokawati melahirkan anak bernama Wisrawa. Dewi Sukaeksi melahirkan anak bernama Rahwana atau Dasamuka yang selanjutnya menjadi penguasa Negara Ngalengka. Dewi Sukaeksi juga melahirkan Kumbakarna, Dewi Sarpakenaka, dan Wibisana (Yasasusastra, 2011: 91).

Postur tubuh Begawan Wisrawa ramping tetapi sangat kuat. Karakter pribadinya pandai dan cerdik walau ada persoalan kesehatan di nafasnya. Ia sangat sakti dan termasyur dalam ilmu kasidan. Ia berhasil menjabarkan ilmu *sastra hajendra hayyuningrat*.

a. Prabu Danaraja

Prabu Danaraja juga sering disebut Prabu Danapati. Ia seorang raja yang menguasai daerah Lokapala. Ibunya Prabu Danaraja

bernama Dewi Lokawati. Prabu Danaraja memiliki dua patih yakni patih Jayabanendra sebagai patih di dalam dan patih Gohmuka sebagai patih di luar (Sudjono, 2000: 32).

Suatu ketika Prabu Danaraja pernah menugaskan patih Gohmuka memberikan surat kepada Prabu Dasamuka yang isinya supaya Dasamuka tidak meneruskan penjarahan terhadap negara-negara tetangga. Bahkan Dasamuka ditawari, apabila negaranya kurang luas, ia akan diberi separuh dari luas Negara Lokapala. Namun Dasamuka salah paham, bahwa ia merasa dirinya direndahkan. Kemudian patih Gohmuka dibunuh oleh Dasamuka. Selain itu Negara Lokapala juga ditaklukan, termasuk Prabu Danaraja sebagai saudara tua juga dibunuh oleh Dasamuka. Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa karakter Dasamuka itu bengis.

b. Dewi Sukaeksi

Dewi Sukaeksi berada di Negara Ngalengka. Ayahnya bernama Prabu Sumali. Ibunya bernama Dewi Desindra. Memiliki saudara bernama Prahasta. Dewi Sukaeksi bersuamikan Begawan Wisrawa kemudian melahirkan anak bernama: Rahwana/Dasamuka, Arya Kumbakarna, Dewi Sarpakenaka, dan Aryawibisana/Gunawan Wibisana (Yasasusastra, 2011: 104).

Postur tubuh Dewi Sukaeksi tinggi besar dan serasi. Ia berparas sangat cantik memiliki karakter pribadi: jujur, setia, dan kuat dalam pendirian. Kelebihan yang dimiliki yaitu pandai dan cerdas. Hal ini terbukti tatkala ia mengajukan persyaratan bahwa pria yang dapat memperistrinya harus dapat menerangkan ilmu *sastra hajendra hayyuningrat*. Sayembara ini akhirnya dimenangkan oleh Resi Wisrawa.

c. Prabu Dasamuka

Nama lain Prabu Dasamuka adalah Rahwana. Ia merupakan penguasa Negara Ngalengka dan memiliki patih bernama Prahasta. Ayahnya bernama Resi Wisrawa, ibunya bernama Dewi Sukaeksi. Saudara sekandungnya ada tiga yakni: Kumbakarna, Dewi Sarpakenaka, dan Wibisana. Saudara tiri (seayah lain ibu) bernama

Prabu Danaraja atau Wisrawa, raja Negara Lokapala. Istrinya ada empat, Dewi Tari melahirkan anak bernama Indrajit/Raden Megananda, Dewi Sayempraba melahirkan anak bernama Raden Dasawiluprama, Dewi Urangayung melahirkan anak Aryabuhbis, Dewi Pratalawati melahirkan anak Raden Pratala Maryam. Postur tubuhnya gagah perkasa berbentuk raksasa bertaring (Yasasusastra, 2011: 67).

Prabu Dasamuka memiliki karakter kepribadian kejam, bengis, dan serakah. Tidak pernah puas dan ingin menang sendiri, dan selalu ingin menaklukkan negara-negara lain. Ia sakti karena punya aji pancasona pemberian Resi Subali. Dalam perang memperebutkan Dewi Sinta, Prabu Dasamuka tewas terkena senjata guwawijaya. Setelah tewas ditimbun gunung oleh Anoman. Prabu Dasamuka hanya dapat dikalahkan oleh ksatria titisan Hyang Wisnu. Kerajaan Ngalengka akhirnya diserahkan kepada Wibisana (Marwanto & Budhy Moehanto, 2000: 52). Walau Parbu Dasamuka itu bengis dan kejam tetapi sebetulnya ada rasa penakut juga. Istri Dasamuka bernama Dewi Tari yakni seorang bidadari dari Suralaya yang merupakan adik dari Dewi Tara. Dewi Tara merupakan istri Resi Subali. Maka dari itu, biasanya Dasamuka memanggil kakang (kakak) kepada Resi Subali (Sudjono, 2000: 31).

d. Raden Kumbakarna

Raden Kumbakarna memiliki nama ksatria Pangleburgangsa. Nama ayahnya Begawan Wisrawa. Nama ibunya Dewi Sukaeksi. Istri Raden Kumbakarna adalah Batari Kiswani. Raden Kumbakarna mempunyai anak bernama Raden Kumba Aswani dan Raden Kumba-kumba (Marwanto & Budhy Moehanto, 2000: 55).

Pada saat terjadi perang Negara Ngalengka melawan Rama, Raden Kumbakarna maju ke medan perang bukannya membela kakaknya Dasamuka, tetapi terpanggil hatinya untuk membela tanah airnya karena dirusak bala tentara kera. Raden Kumbakarna menjadi murka sebab hasutan Rahwana mengakibatkan kedua putra Kumba Aswani dan Kumba-kumba gugur melawan bala

tentara Prabu Rama. Raden Kumbakarna akhirnya gugur terkena panah Sri Rama bernama guwawijaya.

e. Dewi Sarpakenaka

Dewi Sarpakenaka negaranya adalah Ngalengka. Ia merupakan anak ketiga dari Begawan Wisrawa dan Sukaeksi. Sekali pun berwujud raksasa perempuan, ia yang merupakan adik dari Rahwana itu memiliki kesaktian yakni berubah wujud menjadi putri cantik. Namun walau cantik bau badannya tetap amis. Karena permasalahan bau badan inilah Sarpakenaka gagal saat menggoda Leksmna. Bahkan wajah Sarpakenaka diludahi oleh Leksmna (Achmad, 2014: 202).

Sewaktu terjadi perang antara pasukan Rama (Ayodia) dan Rahwana (Ngalengka), Dewi Sarpakenaka tampil sebagai panglima perang. Walau memiliki kesaktian yang luar biasa, Dewi Sarpakenaka yang membela angkara murka Rahwana kakaknya akhirnya tewas di tangan Anoman.

f. Raden Gunawan Wibisana

Nama lain Raden Gunawan Wibisana adalah Raden Kunta Wibisana, Gunawan Krontha Wibisana. Ksatriannya adalah Singelaputra, Utarapura/Candramanik. Ayahnya Resi Wisrawa, ibunya bernama Dewi Sukaeksi. Ada tiga saudara kandungnya yakni: Dasamuka, Kumbakarna, dan Sarpakenaka. Saudara tirinya (seayah lain ibu) bernama Wisrawana atau Prabu Danaraja, Negara Lokapala. Istri Raden Gunawan Wibisana bernama Dewi Triwati melahirkan anak Dewi Trijatha dan Raden Bisawrana (Yasasusastra, 2011: 72).

Raden Gunawan Wibisana diangkat menjadi penasehat oleh Ramawijaya, dalam perang besar Rama melawan Negara Ngalengka. Wibisana banyak menentukan kemenangan karena sudah banyak mengetahui rahasia-rahasia prajurit Ngalengka. Setelah Dasamuka gugur kerajaan Ngalengka dikembalikan kepada Raden Wibisana dan mengangkat Wibisana menjadi rajanya. Pada waktu Wibisana akan muksa, ia digantikan oleh putranya bungsu

Prabu Bisawarna dan Negara Ngalengka diganti nama menjadi Negara Singelapura (Marwanto & Budhy Moehanti, 2000: 53-54).

g. Prahasta

Prahasta merupakan patih di Negara Ngalengka. Ayah Prahasta bernama Prabu Sumali, ibunya bernama Dewi Desidara. Prahasta mempunyai saudara bernama Dewi Sukaeksi (Yasasusastra, 2011: 103). Karakter Prahasta berwatak jujur, setia, penuh pengabdian, tetapi agak penakut. Karena Prahasta sangat sakti, ia diangkat menjadi senapati Negara Ngalengka, tetapi kemudian tewas di tangan Anila. Karena takut akan kesaktian Dasamuka, Prahasta yang seharusnya menjadi raja Negara Ngalengka kemudian menyerahkan tahta tersebut kepada Dasamuka.

h. Resi Subali

Pada waktu masih kecil Resi Subali bernama Guwarsi/Arjuaningrat. Padhepokannya bernama Sonyaprengga. Ayahnya bernama Resi Gotama. Ibunya bernama Dewi Indradi/Windradi. Resi Subali memiliki saudara bernama Dewi Anjani dan Sugriwa atau Guwarsa. Istri Resi Subali bernama Dewi Tara, melahirkan anak bernama Jaya Anggada (Yasasusastra, 2011: 74). Raden Subali memiliki postur tubuh gagah, serasi antara tinggi dan besarnya tubuh. Wajahnya sebelumnya tampan dan rupawan tetapi karena berebut pusaka cupu manik astagina dengan kedua saudaranya ia kemudian berubah menjadi kera.

Raden Subali memiliki karakter kepribadian rajin bertapa, memiliki pendirian dan kemauan yang kuat, kesaktiannya pernah mengalahkan Prabu Dasamuka, bahkan Dasamuka menjadi muridnya. Ia berhasil mengalahkan Prabu Maesasura, raja raksasa berkepala kerbau dari kerajaan Guwa Kiskenda dan mengalahkan adik seperguruan sang raja bernama Jathasura yang berkepala harimau. Raden Subali memiliki ajian yang terkenal sakti yakni ajian pancasona, yang membuatnya tidak dapat mati kalau tubuhnya menyentuh tanah.

i. Kalamarica

Kalamarica sering disebut juga Kijang Kencana. Postur tubuh Kalamarica ramping dan berwajah raksasa. Watak kepribadiannya licik, tetapi cerdas dan sigap serta cekatan dalam menjalankan tugas (Yasasusastra, 2011: 102). Kalamarica terkenal dengan kesaktiannya. Ia dapat beralih rupa menjadi apa saja yang dikehendakinya. Ia pernah berubah menjadi Dewi Tara untuk mengadu domba antara Subali dan Sugriwa. Pernah berubah menjadi seekor Kijang Kencana untuk memisahkan antara Dewi Sinta dengan Rama Wijaya. Kalamarica ini merupakan raksasa kesayangan Prabu Dasamuka. Kalamarica terbunuh dengan panah milik Ramawijaya.

j. Togog

Togog yang memiliki nama asli Bathara Antaga itu merupakan putra sulung dari Sang Hyang Tunggal dan Rekatawati. Sesungguhnya semula Togog berwajah tampan, tetapi kemudian wajahnya hancur sewaktu berusaha menelan Gunung Jamurdipa untuk memenangkan sayembara sebagai penguasa kahyangan. Togog berakhir sebagaimana yang dikenal masyarakat, memiliki wajah buruk dan mulutnya panjang seperti paruh angsa. Setelah gagal mengikuti sayembara itu Togog diusir oleh Sang Hyang Tunggal ke tanah seberang untuk menjadi pamong raja-raja yang cenderung mengabdikan pada harta, tahta, dan wanita. Togog bersifat materialistis dan menyukai tugas hidupnya sebagai pamong raja-raja dari tanah seberang (Achmad, 2014: 203-204).

Togog memiliki karakter kepribadian berupa pendirian dan kemauan yang lemah. Togog hanya mengikuti orang-orang yang memberi keuntungan dan materi. Dalam setiap adegan kerajaan yang rajanya bertabiat jelek pasti Togog selalu ada karena ia memang menjadi pamong pemimpin yang berwatak buruk.

Togog tidak memiliki kesetiaan. Ia selalu berpindah-pindah dari majikan satu ke majikan yang lain, maka biasanya bagi seseorang yang tidak setia pada pekerjaannya dan selalu berganti majikan sering disebut seorang Togog (Hardjowirogo, 1982: 301).

Ciri khas fisik Togog bermata juling, berhidung pesek, bermulut maju, tak bergigi, berkepala botak, hanya berambut sedikit di tengkuk. Kelengkapan pakaiannya bergelang, berkain soblog (nama batik), berkeris, dan berwedung.

k. Bilung

Bilung mempunyai nama kecil Sarawita. Postur tubuhnya kecil, pendek, kepala berborok, berkumis, berjanggut, dahinya menonjol, dan mulutnya maju. Bilung bermata juling, berhidung pesek, bibir terbuka, rambutnya dicukur, hingga hanya tinggal rambut di tempat-tempat yang berkudis. Pakaiannya berkain soblog dan pada ikat pinggangnya terselip cundrik, kedua tangannya berada di belakang.

Bilung memiliki karakter kepribadian lemah pendirian. Memiliki watak penjilat, selalu berusaha agar tuannya senang dan puas meski tindakannya salah tetap dibenarkannya (Yasasusastra, 2011: 38). Bilung dalam berkomunikasi memakai bahasa Melayu dan bahasa Jawa. Togog mengaku berasal dari tanah seberang.

l. Prabu Maesasura

Nama kecil Prabu Maesasura adalah Maesasura. Negara kekuasaannya adalah Guwa Kiskenda. Prabu Maesasura memiliki postur tubuh gagah perkasa, berwujud raksasa berkepala kerbau. Prabu Maesasura memiliki karakter kepribadian yang serakah, bengis, dan kejam (Yasasusastra, 2011: 87).

Kesaktian Prabu Maesasura adalah sulit mati karena memiliki saudara seperguruan bernama Jathasura, seekor harimau yang berambut gimal di lehernya. Baik Prabu Maesasura maupun Jathasura keduanya sulit mati karena jika salah satu mati maka yang satunya melompatinya dan menjadi hidup kembali. Pusaka yang dimiliki Prabu Maesasura adalah tanduk yang berada di kepalanya.

m. Lembusura dan Jathasura

Lembusura dan Jathasura merupakan patih dari Prabu Maesasura. Kalau Prabu Maesasura berwujud raksasa dengan kepala maesa (kerbau), Lembusura berwujud raksasa dengan

kepala lembu (sapi). Jathasura berwujud banteng dengan kepala raksasa.

Prabu Maesasura dengan kedua patihnya yakni Lembusura dan Jathasura terkenal sakti mandraguna. Namun pada suatu cerita mereka pada akhirnya mati di tangan Subali yang memiliki aji pancasona. Prabu Maesasura dengan kedua patihnya tersebut bisa dirangket dan diadu kumba, sehingga akhirnya kepalanya pecah dengan darahnya mengalir bercampur otaknya melewati Guwa Kiskenda.

3. Makna Simbolik Negara Ngalengka dalam Kehidupan Manusia.

Seni wayang sarat dengan makna simbolik, begitu pula Negara Ngalengka sebagai bagian dari cerita seni wayang. Seni wayang selalu disertai simbolisme. Seni wayang adalah simbol kehidupan manusia di dunia ini, bahkan seni wayang mempunyai hubungan yang erat dengan mikrokosmos dan makrokosmos. Manusia (mikrokosmos) dan dunia (makrokosmos) tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Keduanya merupakan satu kesatuan. Hubungan antara keduanya digambarkan dalam seni wayang sebagai kesatuan antara kelir (beserta gamelan) sebagai makrokosmos dengan wayang (beserta dalang) sebagai mikrokosmos. Artinya tidak mungkin disebut wayang apabila kelir (dunia) tanpa wayang (manusia), begitu juga sebaliknya wayang tanpa kelir. Jadi antara mikrokosmos dan makrokosmos dalam seni wayang harus selalu merupakan satu kesatuan.

Sebagaimana telah diyakini alam semesta seisinya semula diciptakan dari tiada oleh Tuhan Yang Maha Kuasa. Hal ini dalam seni wayang dilambangkan dengan *pendhapa suwung* yang kosong tetapi berisi. Begitu juga setelah kelir dibentangkan dan wayangnya dijajar, bagian tengah kelir pun masih kosong, tidak ada satu wayang pun ditancapkan. Tetapi di dalam kosong/suwung itu sudah ada gunung atau kayon yang berarti kayun atau hidup. Hal ini pun lambang kosong tetapi berisi. Setelah kayon ditarik ke

bawah, muncullah wayang pertama yang berwujud parekan. Kemudian disusul wayang raja, dan kemudian adik atau ari-ari raja. Semua itu secara kosmis merupakan suatu lambang kelahiran atau mulainya ada "lakon" (Mulyadi, 1983: 111). Berbagai lakon atau cerita dalam wayang yang mengangkat tokoh-tokoh dan tempat kejadian juga mengandung makna simboliknya, tidak terkecuali Negara Ngalengka.

Jika ditarik dari awal di dalam ceritera pewayangan, yang merupakan mula pertama menjadi bapak-ibu segala tokoh wayang ialah Hyang Manik Maya (Betara Guru) dan Hyang Ismaya (Semar). Manik Maya dan Ismaya adalah putera Hyang Tunggal yang tidak diwujudkan dalam bentuk wayang. Pada mulanya kedua putra tersebut berupa cahaya yang terjadi bersamaan waktu. Manik Maya berupa cahaya kemilau dan Ismaya berupa cahaya kehitaman. Kedua cahaya itu berebut lebih tua. Menurut Hyang Tunggal, cahaya kehitaman yang lebih tua dan diberi sifat-sifat manusia serta dititahkan tinggal di dunia guna mengasuh keturunan Dewa yang berdarah Pandawa, diberi nama Semar, karena Semar tugasnya mengasuh, ia sering disebut sebagai pamomong.

Makna simbolik dari para tokoh yang terdapat dalam Negara Ngalengka dan berbagai peristiwa di dalamnya tentunya berkaitan dengan perjalanan hidup manusia di dunia ini. Hal inilah yang perlu dikupas dan dicari, sebagaimana makna simbolik dalam adegan terakhir dari seluruh pagelaran wayang yakni *joged golek*. Adegan ini mengandung makna simbolik, bahwa penikmat wayang diharapkan mencari (bahasa Jawa: *golek*) makna dibalik wayang baik yang berkaitan dengan lakon atau tokoh-tokoh yang terdapat di dalamnya. Tanpa dikupas makna simboliknya, wayang akan sekedar menjadi tontonan saja tidak bisa menjadi tuntunan. Oleh karena itu, perlu dikupas makna simbolik Negara Ngalengka supaya bisa menjadi tontonan sekaligus tuntunan dalam kehidupan manusia. Jangan sampai Negara Ngalengka sekedar menjadi cerita yang tanpa diketahui makna simboliknya dalam kaitannya dengan kehidupan manusia.

Negara Ngalengka, di bawah kekuasaan Dasamuka dan kawan-kawan tokoh yang lain, berhadapan dengan Negara Pancawati. Sebetulnya Negara Ngalengka telah berdiri lebih lama sebelum Negara Pancawati. Negara Pancawati menggambarkan hakikat perjalanan hidup manusia untuk mencapai hidup utama dengan menjalankan ibadat umum dan ibadat khusus yang baik. Ibadat ini dilambangkan dengan Semar atau Ismaya. Untuk dapat mencapai hidup utama manusia harus dapat menindas sifat-sifat yang tidak baik dalam dirinya (yang ini disimbolkan dengan para tokoh wayang) yaitu sifat menjajah, sifat mementingkan diri sendiri atau egoisme, dan sifat semaunya sendiri yang tergambar dalam Negara Ngalengka dan tokoh-tokoh di dalamnya. Di samping itu manusia juga harus dapat memanfaatkan ilmu, kecakapan, jiwa sosial, jiwa pengabdian, ketangkasan, kemauan keras, dan introspeksi (Poedjosoebroto, 1978: 112). Dengan tercapainya hidup utama diharapkan kebahagiaan akan tercapai. Oleh karena itu, digambarkan berbagai tokoh yang mengandung sifat-sifat negatif dalam Negara Ngalengka yang harus dihadapi dan dipadamkan oleh para tokoh Negara Pancawati, walau harus menghadapi godaan yang berat seperti Kijang Kencana. Semua hal itu adalah simbol hakikat manusia untuk mencapai hidup utama yang penuh dengan kebahagiaan, yang memang memiliki rintangan berat yang harus dihadapi, yakni Negara Ngalengka dengan berbagai tokohnya dan makna simbolik yang akan diuraikan berikut ini.

a. Wisrawa

Wis weruh = sudah tau, dapat diartikan kebijaksanaan atau filsafat. Filsafat ini nanti harus dibutuhkan, ditetapkan dalam perjalanan hidup manusia untuk mewujudkan manusia utama. Hal ini nanti dilambangkan dengan Danaraja yang meminta bantuan kepada Wisrawa untuk melamar Sukaeksi. Filsafat dilambangkan dengan raja yaitu Wisrawa yang mempunyai anak bernama Danaraja. Dalam perjalanan hidup manusia filsafat dibutuhkan untuk mencapai hidup berkeutamaan.

b. Danaraja

Adanya raja dengan sebidang tanah yang dilambangkan dengan Lokapala. Lokapala = loka + pala = tempat sedikit (*sepala*) = sepotong tempat. Kerajaan yang sudah berdiri memerlukan filsafat atau pandangan hidup. Bagi perjalanan hidup manusia filsafat sangat dibutuhkan. Hal ini dilambangkan dengan Danaraja yang meminta pertolongan kepada Wisrawa untuk melamar Sukaeksi. Terbukti Wisrawa bisa melakukan dengan baik. Artinya dengan filsafat itulah persoalan-persoalan hidup pada awalnya harus dijawab. Dengan Wisrawa persoalan-persoalan hidup harus dijawab, artinya dengan filsafat keputusan terhadap persoalan-persoalan hidup harus diambil secara bijaksana terlebih dahulu.

c. Sukaeksi

Sukaeksi berasal dari istilah *kaeksi* yang berarti tampak atau melahirkan = menjelmakan. Wisrawa kawin dengan Sukaeksi dan menampakkan atau melahirkan empat anak berturut-turut. Hal ini berarti Wisrawa (filsafat) akan menampakkan empat paham filsafat dalam jiwa manusia: Dasamuka, Kumbakarna, Sarpakenaka, dan Gunawan Wibisana (Poedjosoebroto, 1978: 88-91). Kawin bermakna mengadakan hubungan atau mempelajari. Dengan demikian, pemikiran paham filsafat dapat dilahirkan karena terdapat tindak mengadakan hubungan atau mempelajari. Dasamuka, Kumbakarna, dan Sarpakenaka berpihak kepada Negara Ngalengka sebagai simbol jiwa manusia yang berpihak pada kejahatan untuk menghadang laku keutamaan. Di lain pihak, tokoh Gunawan Wibisana berpihak kepada Negara Pancawati sebagai simbol jiwa yang membantu kebaikan sebagai langkah menuju keutamaan hidup.

d. Dasamuka

Dasamuka melambangkan jiwa yang diktatoris, imperialis, atau penjajah yang bengis dan ganas, padahal Wisrawa dan Sukaeksi mengenal *Sastra Hajendra Hayyuningrat Memayyu Hayyuning Bawana*, yang artinya pemikiran bernilai luhur tentang kehidupan di dunia untuk menyelamatkan dunia (Poedjosoebroto,

1978: 88). Hal itu bermakna sebagai pemikiran yang menyelamatkan dunia, tetapi pemikiran pertama yang lahir (Dasamuka) telah salah *kedaden*. Dasamuka bertentangan dengan keselamatan dunia. Dasamuka disebut juga Rahwana = darah atau arah + buwana, jadi pemikiran yang arah dan tujuannya mengambil seluruh buwana/dunia. Dapatlah dikatakan bahwa Dasamuka menggambarkan jiwa manusia yang berwatak jahat, yakni bermuka sepuluh penuh kejahatan, yang menghalangi arah untuk menuju menyelamatkan dunia.

e. Kumbakarna

Kumbakarna melambangkan jiwa patriotisme atau nasionalisme yang ganas, bersifat sempit, dan tidak menyehatkan bumi, yakni tindakan apa saja untuk kepentingan dan keselamatan negeri sendiri, tidak mempedulikan negara-negara lain, dan tidak mempedulikan orang-orang dan pihak lain. Kumbakarna melambangkan jiwa yang mengumbar atau melampiaskan kepuasannya. Kumbakarna = *angumbar karenan* = semau-maunya. Jadi Kumbakarna tidak cocok untuk menyelamatkan dunia, tidak cocok untuk mencapai hidup berkeutamaan. Cinta bangsa itu baik, tetapi ketika bersifat sempit, ia akan merusak hubungan harmonis dengan bangsa-bangsa lain, karena tidak mendukung jiwa *memayyu hayyuning bawana*, atau menyelamatkan dunia. Cinta bangsa yang sempit ini, atau nasionalisme sempit, bertentangan dengan pencapaian hidup utama yang dilambangkan dengan Negara Pancawati.

f. Sarpakenaka

Sarpakenaka merupakan anak ketiga setelah Dasamuka dan Kumbakarna dari pasangan Wisrawa dan Sukaeksi. Sarpakenaka melambangkan jiwa yang serba bebas, atau anarkis liberalisme. Sarpakenaka = sarwakenaka = serba + kena-kena = serba dapat = serba bebas. Jiwa semacam ini tidak menyelamatkan bumi. Dengan Kumbakarna dan Sarpakenaka, Dasamuka tetap merajalela, jiwa yang mengandung nasionalisme sempit, jiwa yang bebas anarkis dan diktatoris tidak dapat mewujudkan manusia yang bisa

menyelamatkan dunia, yakni manusia utama. Maka dari itu kemudian dari Wisrawa dan Sukaeksi lahirlah Gunawan atau Wibisana. Wibisana kemudian berpihak kepada kebaikan, yakni kepada Negara Pancawati di bawah kekuasaan Ramawijaya.

g. *Gunawan atau Wibisana*

Gunawan = bermanfaat bagi kawan dan bagi umum = banyak berguna untuk kepentingan bersama. Wibisana = *sarwi bisa sing ana* = serba kecakapan yang ada dan didasari jiwa religius, terbukti Wibisana selalu diikuti Ismaya (ibadat). Gunawan melambangkan perkembangan akal pikir dengan jiwa sosial yang religius. Jiwa semacam ini tidak dapat bersama-sama dengan jiwa Dasamuka, Kumbakarna, dan Sarpakenaka. Maka Wibisana menghubungi Ramawijaya atau Legawa yang diikuti Ismaya (ibadat) guna menuju kepada hidup utama atau manusia utama yang penuh dengan kebahagiaan, yang dapat menyelamatkan dunia.

Dasamuka, Kumbakarna, dan Sarpakenaka dapat dipahami tetap tinggal di Alengka = *Ala + angkah* = jahat tujuannya. Alengkadiraja = menunjung tinggi tujuan yang salah, mengagungkan tujuan dan menghalalkan segala cara. Dengan demikian, di sini disertai Togog = *Toghoo* = hasut = dengki, jahat, dan curang yang membawa sikap hidup yang jauh dari keutamaan, bahkan menuju hidup kenistaan. Bersama-sama juga dengan Saraita atau Bilung. Saraita = *Syarron* = kejahatan = *saru bilung* = *wailun* = celaka.

Dengan demikian, dapat dipahami kalau Gunawan Wibisana berpihak kepada Negara Pancawati, bukan berpihak kepada Negara Ngalengka bersama-sama dengan saudara-saudaranya yang jahat: Dasamuka, Kumbakarna, dan Sarpakenaka.

h. *Prahasta*

Prahasta merupakan patih Negara Ngalengka yang ikut menghalang-halangi Negara Pancawati sebagai simbol menuju keutamaan hidup. Prahasta dapat dimaknai sebagai jiwa yang selalu berpihak pada sifat-sifat kejahatan (Negara Ngalengka).

Prahasta pada akhirnya mati di tangan Anila dengan cara dipukul dengan tugu sebagai titisan Dewi Indrati.

Anila = rasa keadilan dan kebenaran yang menimbulkan pemuda $a + nil + a =$ berperasaan adil yang bernilai agung. Anila inilah yang memberantas patih Prahasta dari Ngalengka. Rasa adil yang tinggi dapat menekan *krenteg-krenteg* (niat) dengan tujuan jahat yang disanjung-sanjung. Jadi Prahasta merupakan lambang dari niat dengan tujuan jahat yang disanjung-sanjung, yang kalau tidak dipadamkan akan menghalangi tujuan manusia utama yakni Pancawati (Poedjosoebroto, 1978: 105).

Prahasta = prahesti = dorongan = kemauan = *krenteg*. Prahasta adalah pepatih dari Negara Ngalengka = *krenteg* yang jahat atau permulaan keinginan tidak baik yang merupakan permulaan dari tujuan jahat (Ngalengka). Tugu Indrati, atau indra dan hati, merupakan penjaga pada tahap permulaan yang berperan untuk menindas *krenteg-krenteg* atau keinginan yang tidak baik. Iktikad yang jahat pada permulaan harus dipukul hancur dahulu oleh cipta dan rasa.

i. Subali

Subali merupakan simbol dari watak yang selalu membantu jiwa angkara murka yaitu Dasamuka. Subali adalah yang memberikan aji pancasona kepada Dasamuka sehingga menyebabkan Dasamuka menjadi sakti, yaitu tidak bisa mati selama masih menyentuh tanah (Poedjosoebroto, 1978: 86). Pancasona berasal dari kata *pancat* + *sona* = tempat berpijak, artinya Subali sebagai simbol jiwa atau watak yang selalu memberi kesempatan untuk watak angkara murka (Dasamuka).

Subali ini memiliki watak karakter berpendirian dan berkemauan kuat. Dengan demikian, tujuan manusia untuk mencapai keutamaan hidup (Pancawati) sesungguhnya memiliki rintangan yang berat dengan mendapat tantangan dari Subali ini karena ia selalu memberi tempat berpijak, serta kesempatan kepada watak angkara murka.

j. Maesasura dan Jathasura

Maesasura dan Jathasura dapat dimaknai sebagai lambang hawa nafsu yang mengarah kepada tujuan yang hina. Jathasura = ja + tha + sura = *seja* + *nistha* + berani = hawa nafsu yang menimbulkan keberanian yang mengarah kepada tujuan yang hina. *Seja* = tujuan, *nistha* = rendah, hina, sedangkan sura = berani.

Penumpasan Maesasura dan Jathasura sangat sulit. Kalau yang satu mati yang satu bisa hidup dengan saling melangkahi satu dengan yang lain. Oleh karena itu, keduanya perlu dikumba, atau diadu kepalanya. Maknanya adalah bahwa penumpasan nafsu yang menuju perbuatan hina atau jahat tidak boleh kepalang tanggung, sehingga ketenteraman jiwa dapat dirasakan, hidup utama dapat diraih.

k. Togog dan Bilung

Jika para panakawan Semar, Gareng, Petruk, dan Bagong berpihak kepada kebaikan dan selalu mendukung pencapaian keutamaan hidup, maka Togog dan Bilung atau Saraita selalu berpihak kepada kejahatan, yakni kepada Negara Ngalengka. Para Panakawan tersebut memiliki makna bahwa dalam memelihara kejayaan, keutamaan, dan kebahagiaan, seluruh kenikmatan Allah (Manikmaya) harus digunakan untuk berbakti kepada Allah atau beribadat (Ismaya atau Semar) dengan berbuat baik (Gareng = khoiron) dan meninggalkan hal-hal yang buruk (Petruk = fatruk). Selain itu, juga dengan menimbang-nimbang atas dasar introspeksi pikir dan rasa (Bagong = batgoo) di samping juga dengan selalu menyingkirkan sifat hasut, dengki, serta sifat-sifat jelek lainnya, yaitu sifat Togog dan Bilung atau Saraita. Togog = melanggar batas, watak yang berlebihan. Saraita = *syarron* = kejahatan. Jika sifat-sifat jelek Togog dan Saraita tadi disingkarkan, maka dalam suasana yang demikian ibadat dan pengabdian kepada Allah dapat dilaksanakan dengan baik menuju keutamaan hidup, yakni kebahagiaan.

1. *Kalamarica*

Kalamarica pernah berubah menjadi Kijang Kencana. Seperti telah diketahui bahwa Leksmana dan Ramawijaya dalam berjuang untuk mencapai hidup berkeutamaan atau kebahagiaan pernah digoda oleh Kijang Kencana. Leksmana dalam hidupnya wadat atau tidak kawin, yang melambangkan kesederhanaan dan kejujuran (Poedjosoebroto, 1978: 75). Kesederhanaan dan kejujuran sangat diperlukan guna mencapai hidup utama dan kebahagiaan.

Semangat mencari hidup utama dan kebahagiaan bisa runtuh jika dihadapkan dengan Kijang Kencana telapak waja sebagai lambang kemewahan. Kijang Kencana dapat dimaknai sebagai emas dan kendaraan-kendaraan serta berbagai fasilitas yang memudahkan hidup. Untuk menuju hidup utama yang berbahagia itu, niscaya terdapat banyak godaan kemewahan hidup.

Kijang Kencana sebetulnya pembantu pribadi Dasamuka, yaitu Kalamarica = kala + mar + i + ca = pasangan samar hina cara. Kalamarica inilah yang selalu mendampingi Dasamuka dengan nafsu jahatnya. Maka dari itu, manusia untuk mencapai hidup utama harus selalu waspada terhadap jelmaan-jelmaan Kalamarica, termasuk kemewahan hidup yang dilambangkan Kijang Kencana. Dengan demikian, Kalamarica ini merupakan lambang kemewahan hidup yang harus dibasmi apabila ingin meraih suatu keutamaan hidup.

Berbagai uraian yang menggambarkan makna simbolik berbagai tokoh dan peristiwa yang terkait dengan Negara Ngalengka tersebut dapat dimaknai secara singkat sebagai berikut. Negara Ngalengka selalu berhadapan dengan Negara Pancawati, dengan makna bahwa sifat-sifat yang tidak baik atau jahat yang ada dalam diri manusia, yang digambarkan dengan tokoh-tokoh Negara Ngalengka, selalu menghadang perkembangan pribadi atau jiwa manusia untuk menjadi manusia utama, yang digambarkan dengan Negara Pancawati dengan berbagai tokohnya. Maka dari itu, bisa dipahami kalau Negara Ngalengka keberadaannya lebih awal dari pada Negara Pancawati.

Untuk mencapai hidup utama yang dilambangkan dengan Negara Pancawati, manusia harus menjalankan ibadat secara terus menerus yang dilambangkan dengan Ismaya, harus berbuat baik yang dilambangkan dengan Gareng, meninggalkan hal-hal yang buruk yang dilambangkan dengan Petruk, harus introspeksi diri yang dilambangkan dengan Bagong (Budisutrisna, 2012: 38-39). Di samping itu pencapaian atas keutamaan hidup harus dapat memanfaatkan ilmu, kecakapan, jiwa sosial religius, jiwa pengabdian, ketangkasan, dan kemauan keras. Hal itu dilambangkan dengan cupu manik astagina sebagai ilmu dan kecakapan. Gunawan Wibisana sebagai jiwa sosial religius. Sinta sebagai kesucian jiwa, kesetiaan dan pengabdian. Para kera sebagai lambang ketangkasan dan kecakapan. Gautama sebagai usaha untuk *nggayuh* (meraih) keutamaan dengan kemauan keras.

Untuk mencapai keutamaan hidup manusia juga dianjurkan untuk selalu bersifat sederhana dan jujur. Leksmama merupakan lambang kesederhanaan dan kejujuran. Manusia juga harus diikuti dengan sifat peri kemanusiaan. Anjani melambangkan peri kemanusiaan. Manusia juga harus diikuti dengan sifat adil yang merupakan makna simbolik dari Anila. Manusia juga harus diikuti sifat kebenaran dan keadilan yang merupakan makna simbolik dari Narada. Ramawijaya sendiri memiliki makna simbolik rama = pokok, wijaya = kemenangan, sehingga Ramawijaya = pokok kemenangan, pokok kemenangan untuk mencapai hidup utama (Poedjosoebroto, 1978: 104). Bahkan, untuk mencapai hidup utama juga diperlukan ilmu dan prestasi. Gautama melemparkan cupu manik ke dalam Danau Mandirga, yang bermakna bahwa hidup berkeutamaan perlu berilmu dan berusaha mencari prestasi yang tinggi.

Meskipun demikian, untuk mencapai keutamaan hidup dengan laku sifat-sifat yang baik tersebut yang digambarkan dalam tokoh-tokoh Negara Pancawati, selalu ada rintangan sifat-sifat yang buruk atau jahat dari jiwa manusia yang digambarkan dalam tokoh-tokoh Negara Ngalengka. Dengan demikian, makna simbolik Negara Ngalengka menggambarkan sifat-sifat yang tidak baik yang

ada dalam diri manusia yang harus dihindari, yang harus diperangi terus-menerus guna mencapai keutamaan hidup.

Sifat-sifat yang tidak baik yang dilambangkan dengan tokoh-tokoh Negara Ngalengka harus ditindas, yakni sifat menjajah yang dilambangkan dengan Dasamuka, sifat mementingkan diri sendiri atau egoisme yang dilambangkan dengan Kumbakarna, dan sifat semaunya sendiri atau anarkis yang dilambangkan dengan tokoh Sarpakenaka.

Niat atau *krenteg* yang bertujuan jahat juga harus dihindari bahkan dibasmi guna mencapai keutamaan hidup. Niat jahat ini dilambangkan dengan Prahasta yang mati di tangan Anila. Watak yang selalu membela angkara murka yang dilambangkan tokoh Subali juga harus ditindas, karena Subali membantu angkara murka dengan senjata Pancasona. Hawa nafsu yang mengarah pada tujuan hina yang dilambangkan dengan Maesasura dan Jathasura juga harus ditumpas. Sifat-sifat jelek, watak yang melebihi batas atau berlebihan yang dilambangkan dengan Togog dan watak kejahatan yang dilambangkan dengan Bilung juga harus disingkirkan. Sifat hidup mewah yang digambarkan dengan Kalamarica atau Kijang Kencana juga harus dihindari karena hal ini bertentangan dengan sifat hidup sederhana yang dilambangkan dengan Leksmana.

Jelaslah bahwa Negara Ngalengka ternyata memiliki makna simboliknya. Makna tersebut berkaitan dengan perjuangan jiwa manusia guna mencapai hidup utama. Hal ini tentunya dapat dipakai sebagai sarana pengembangan pribadi, sebagaimana dikemukakan oleh Suryadi (1995: 155-156), bahwa kedudukan wayang dalam masyarakat dapat dipakai sebagai sarana pengembangan pribadi manusia.

Pribadi dan jiwa manusia diharapkan semakin baik. Pribadi yang jiwanya semakin baik berarti semakin merohani. Kesempurnaan manusia, atau keutamaan manusia, tercapai jika hidupnya semakin merohani (Sudaryanto, 2003: 233). Sifat-sifat jiwa yang tidak baik (Negara Ngalengka) harus selalu ditindas/dihindari secara terus-menerus dalam langkah menuju hidup yang berutamaan (Negara Pancawati).

SIMPULAN

Negara Ngalengka dalam seni wayang selalu berhadapan dengan Negara Pancawati. Negara Pancawati melambangkan pribadi atau jiwa manusia untuk mencapai hidup utama. Negara Ngalengka dengan tokoh-tokoh yang ada di dalamnya melambangkan sifat-sifat jahat yang ada pada jiwa manusia yang harus ditindas, karena selalu menghadang atau menghalangi pencapaian hidup utama.

Sifat-sifat tidak baik yang ada pada tokoh-tokoh Negara Ngalengka harus ditindas. Sifat yang selalu ingin menjajah yang dilambangkan dengan Dasamuka. Sifat yang selalu mementingkan diri sendiri dilambangkan dengan Kumbakarna. Sifat yang anarkis atau semaunya sendiri dilambangkan dengan Sarpakenaka.

Tokoh-tokoh lain yang mendukung Negara Ngalengka harus dihindari karena sifat-sifat jahatnya, yaitu Prahasta yang melambangkan niat yang selalu bertujuan jahat. Subali melambangkan watak yang selalu membela angkara murka. Maesasura dan Jathasura melambangkan hawa nafsu yang selalu mengajak tujuan hina. Togog melambangkan watak yang melebihi batas atau selalu berlebihan. Watak kejahatan yang dilambangkan dengan Bilung atau Saraita. Sifat hidup mewah dilambangkan dengan Kalamarica atau Kijang Kencana.

Pada hakikatnya hidup manusia mengarah pada hidup yang berkeutamaan (Negara Pancawati), tetapi seseorang selalu dihadapkan dengan sifat-sifat jiwa yang tidak baik (Negara Ngalengka) yang harus selalu ditindas/dihindari secara terus-menerus.

Negara Ngalengka dengan tokoh yang ada di dalamnya merupakan simbol jiwa yang tidak baik yang harus selalu ditindas atau dihindari secara terus menerus. Prahasta melambangkan niat jahat. Subali lambang dari watak yang selalu membela ankara murka. Maesasura dan Jathasura lambang hawa nafsu dengan tujuan hina. Togog lambang yang melebihi batas selalu berlebihan. Bilung lambang watak kejahatan. Kalamarica lambang sifat hidup mewah.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, S.W. (2014). *Ensiklopedia Karakter Tokoh-Tokoh Wayang*. Yogyakarta: Araska.
- Alisjahbana, S.T. (1985). "Pembahasan oleh Sutan Takdir Alisjahbana", dalam Alfian (ed.). *Persepsi Masyarakat tentang Kebudayaan*. Jakarta: PT. Gramedia, 141-153.
- Bakker, A. & A. Charris Zubair. (1990). *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Fakultas Filsafat UGM.
- Bakker, J.W.M. (1992). *Filsafat Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Budi-Legowo. (2000). "Kata Pengantar" dalam Marwanto dan Budhy Moehanto. (2000). *Apresiasi Wayang*. Surakarta: CV. Cendrawasih.
- Budisutrisna. (2012). *Makna Simbolik Pandawa Lima Kajian Filsafat Manusia*, Laporan Penelitian dibiayai dengan Bana Masyarakat. Yogyakarta: Fak. Filsafat UGM.
- Carrel, A. (1987). *Man, The Unknow*, Terjemahan Kania Roesli dkk. Bandung: PT. Remadja Karya.
- Hardjowirogo. (1982). *Sejarah Wayang Purwa*. Jakarta: PN. Balai Pustaka.
- Hartoko, D. (1986). *Kamus Populer Filsafat*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Herusatoto, B. (1984). *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: PT Hanindita.
- Kaelan. (2009). "Penelitian Filsafat Nusantara" dalam Kaelan, *Pelatihan Metodologi Penelitian Kualitatif dan Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Program WCRU Fakultas Filsafat UGM, 1-8.
- Kartini. (2007). "Estetika Simbolik Ikebana" dalam *Jurnal Filsafat Wisdom*. Yogyakarta: Fakultas Filsafat UGM. Vol. 17, Nomor 1, April 2007, 85-99.
- Kattsoff, L. (1986). *Element of Philosophy*, Alih Bahasa Soejono Someargono. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Koentjaraningrat. (1985). "Persepsi tentang Kebudayaan Nasional", dalam Alfian (ed.), *Persepsi Masyarakat tentang Kebudayaan*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Marwanto, Moehanto., B. (2000). *Apresiasi Wayang*. Sukoharjo: CV. Cendrawasih.

- Poedjosoebroto. (1978). *Wayang Lambang Ajaran Islam*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Rakhmat, J. (1987). "Kata Pengantar" dalam Alexis Carrel, *Misteri Manusia*. Bandung: CV. Remadja Karya, hal. V-XX.
- Ricoeur, P. (1976). *The Symbolism of Evil*, trans. Emerson Buchanan. Boston: Bncon Press.
- Solichin. (2011). *Menyusun Filsafat Wayang*, Peresmian Bidang Studi Filsafat Wayang. Yogyakarta: Fak. Filsafat UGM.
- Sudaryanto. (2003). "Refleksi Metafisik atas Teks Serat Kaca Wirangi" dalam *Jurnal Filsafat*. Yogyakarta : Yayasan Pembina Fak. Filsafat UGM. Desember 2003, Jilid 35, Nomor 3, 233-243.
- Sudiarja, A. (1982). "Susanne K. Langer: Pendekatan Baru dalam Estetika", dalam M. Sastra Pratedja (ed.). *Manusia Multi Dimensional Sebuah Renungan Filsafat*. Jakarta: PT. Gramedia, 69-81.
- Sudjono, I. (2000). *Madu Sari Kawruh Wayng Purwa*. Sukoharjo-Surakarta: CV. Cendrawasih.
- Suryadi, W.S. (1995). "Prestasi Kaum Muslimin" dalam Jabrohim dan Saudi Berlian. (1995). *Islam dan Kesenian*, Majelis Kebudayaan Muhammadiyah UAD. Yogyakarta: Lembaga Litbang PP Muhammadiyah, 145-176.
- Sutrisno, S. (1983). *Sedikit tentang Strategi Kebudayaan Nasional Indonesia*. Yogyakarta: Liberty.
- Yasasusastra, J.S. (2011). *Mengenal Tokoh Pewayangan, Geografi, Bentuk, dan Perwatakan*. Yogyakarta: Pustaka Mahardika.
- Zarkasi, E. (1975). "Kata Sambutan" dalam Poedjosoebroto. (1978). *Wayang Lambang Ajaran Islam*. Jakarta: Pradnya Paramita, 3.